

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan dan proses pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik (jasmani) maupun psikis (rohani). Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas. Pendidikan seperti halnya kesehatan, yaitu termasuk kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia dalam hidupnya pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang peran baiknya dan merupakan media pengukur sejarah penting dimasa yang akan datang. Hariyanti menegaskan pendidikan adalah proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.<sup>1</sup>

Gagasan-gagasan besar para ilmuwan muslim salah satunya ialah Ibnu Qayyim memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan (*tarbiyah*), ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas ra terhadap kata *Rabbani* yang

---

<sup>1</sup> Nik haryanti, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam: suatu pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2014), iii.

ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata, “Tafsiran Ibn Abbas ra ini dikarenakan bahwa kata *rabbani* itu pecahan dari kata *Tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. “kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad ra mengatakan, “bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut”. Selanjutnya beliau berkata, kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.<sup>2</sup>

Definisi pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar menjadi bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya kepadanya secara bertahap.

---

<sup>2</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),472.

Pendidikan seperti ini di ibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.<sup>3</sup>

Kajian al-Attas mengenai kurikulum pendidikan dalam Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat duaistik, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan *kedua*, yang memenuhi kebutuhan materil dan emosional. Untuk mengetahui muatan atau kurikulum pendidikan dan sistem pendidikan yang dikehendaki oleh al-Attas maka terlebih dahulu harus mengetahui pembagian ilmu pengetahuan yang diformulasikan oleh al-Attas.

Al-attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, maka ilmu terbagi ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, ilmu berian Allah (melalui wahyu-*whusul*), dan *kedua* ilmu pencapaian (yang diperoleh dari usaha pengamatan, pengalaman, dan riset manusia-*hushul*). Namun pada hakikatnya dalam Islam ilmu itu hanya satu sumber, semua ilmu datang dari Allah SWT. Perbedaannya pada cara kedatangannya, baik *wushul* atau *hushul* serta indra yang menerimanya.<sup>4</sup> Di setiap wilayah yang terdapat kepemimpinannya di dunia pendidikan tentu ada kebijakan-kebijakan dalam menerapkan suatu pendidikan di tempat atau negaranya masing-masing, khususnya di neagara indonesia setiap pergantian kepemimpinan di dunia

---

<sup>3</sup>Ibid;472.

<sup>4</sup>Ibid;307.

pendidikan pasti mengalami perubahan dalam mengimplementasikan pendidikan tersebut.

Dalam Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengemukakan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut di atas nampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seorang yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah maka pendidikan harus ditumbuh kembangkan kualitas secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Nik haryanti, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam: suatu pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2014), iii.

Dalam pencapaian pendidikan yang diinginkan, tentu disamping materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik, maka metode untuk suatu tujuan haruslah dibuat sebaik mungkin. Apalagi kalau didasari bahwa metode itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Firman Allah SWT: “*Hai orang-orang yang beriman takutlah maka kepada Allah dan carilah jalan atau metode kepada-Nya, mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan.*” (QS. Al-Maidah: 35).<sup>6</sup> Implikasi ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Penggunaan metode pendidikan Islam perlu difahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Dan pendidikan itu juga perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual dan tercantum dalam Al-Qur’an disebut dengan pemberian ganjaran atau *tsawab* hukuman atau *‘iqab*.

Desain metode pendidikan yang digagas Ibn Taimiyah ini mengarah pada pentingnya keseimbangan antara unsur penalaran dan aplikasi dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya tentang dwi tunggal potensi yang dimiliki manusia, yaitu potensi *‘ilmiyat* dan *iradat*.<sup>7</sup> Dengan potensi pertama manusia bisa berfikir dan akhirnya mendapat ilmu dan

---

<sup>6</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),57.

<sup>7</sup>Ibid;57.

pengetahuan. Sementara dengan iradat dimana dengan kecenderungan amal yang dimilikinya, manusia tergerak untuk menerapkan dan pengetahuan yang diperolehnya dalam bentuk perbuatan nyata.<sup>8</sup> Dengan kata lain pendidikan tersebut tidak hanya berhenti pada bagaimana mengarahkan subyek didik pada pemahaman tentang suatu pengetahuan yang telah didapatnya. Orientasi pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Begitupun dengan kurikulum pendidikan yang dipakai. Indonesia sebagai negara dan masyarakat berkembang berkepentingan mengarahkan pendidikan untuk menyediakan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.<sup>9</sup>

Perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia diturunkan dari buku *lima puluh tahun pendidikan Indonesia* yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1996. Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan tahun 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perubahan iptek. Hal tersebut bahwa dalam perubahan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor:

---

<sup>8</sup>Ibid;58.

<sup>9</sup>Ibid;iv.

1.1.1 Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.<sup>10</sup>

1.1.2 Sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

1.1.3 Keadaan lingkungan (interpersonal, kultural, biokologi, geokologi).

1.1.4 Kebutuhan pembangunan poleksosbudhankam.

1.1.5 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Kurikulum sebagai salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Semua kurikulum nasional dikembangkan mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945, perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.<sup>11</sup>

Dalam implementasi kurikulum 2013 (selanjutnya ditulis kurtilas) yang berbasis karakter dan kompetensi; pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak; orang tua, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan rencana,

---

<sup>10</sup>Sholeh hidayat, *Pengembangan kurikulum baru*: (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

<sup>11</sup>Ibid;2.

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimulai dari analisis karakter dan kompetensi yang akan dibentuk, atau yang diharapkan, muncul setelah pembelajaran. Bedanya kurikulum lain, kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; baik dalam *ral curriculum*, maupun dalam *hidden curriculum*. Dalam hal ini, semakin banyak pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter dan kompetensi, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan koordinasi, komunikasi dan jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pengawasannya.<sup>12</sup>

Regulasi kurtilas sudah berjalan hampir lima tahun, akan tetapi hanya sebagian kecil sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Semenjak bergulirnya kurikulum tersebut, hanya beberapa sekolah di kabupaten Gresik yang melaksanakan, salah satunya SMA Muhammadiyah 1 Gresik yang ditunjuk sebagai *piloting* (program percontohan) sehingga lembaga pendidikan yang pertama kali mengawali untuk menerapkan kurtilas, tentu

---

<sup>12</sup>Mulyasa, *pengembangan implementasi kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),12.

salah satu konsekuensi sekolah tersebut ialah perubahan stuktur kurikulum dan penjurusannya, walaupun ada beberapa perubahan akan tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi sekolah tersebut untuk menerapkannya.<sup>13</sup>

SMA Muhammadiyah 1 Gresik merupakan sekolah unggulan Jawa Timur, tepatnya berada pada kompleks perguruan Muhammadiyah Kholil kabupaten Gresik. *Innovative School* sebagai jargon sekolah Muhammadiyah tertua di kota pudak ini, merupakan sekolah dengan memiliki empat keunggulan: keunggulan akhlak, keunggulan akademik, keunggulan bahasa dan keunggulan Teknologi Informasi dan komunikasi terus mengembangkan Administrasi sekolah berbasis ICT. Sekolah yang beralamatkan di JL. KH. Kholil nomor 90 Gresik tersebut, berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul dalam akhlak dan akademik. Salah satu upaya untuk mengantarkannya yaitu dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahahan (selanjutnya ditulis AIK) dalam kurikulum pembelajarannya, serta diampu dan diasuh oleh guru-guru yang berkompeten dan berpengalaman dibidangnya.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengambil penelitian skripsi ini dengan judul “*Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahahan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik*”.

---

<sup>13</sup>Waka Kurikulum Ainun Jariyah, hasil wawancara pada tanggal 28 februari 2018 pukul 10.45.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik?

1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui proses implementasi kurikulum 2013 pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

1.3.2 Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

## **1.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini, pada mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah pada kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Gresik Tahun Ajaran 2017-2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1.5.1 Bagi Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Gresik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran khususnya terhadap SMA Muhammadiyah 1 Gresik dan sekolah lainnya dalam menerapkan kurikulum 2013 secara efektif.

#### 1.5.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi kepada masyarakat dalam lingkungan pendidikan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait masalah tersebut.

#### 1.5.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang diperoleh dari kuliah dan buku-buku literatur yang ada dengan praktik di lapangan.